

**PENGARUH JENIS KELAMIN DAN LATAR BELAKANG
SEKOLAH TERHADAP SIKAP TOLERANSI PERBEDAAN
MAZHAB FIQH
MAHASISWA BARU UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN AKADEMIK 2011/2012**

Abbas Arfan

Ahmad Wahidi

Dosen Fakultas Syariah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

Conflicts between ethnic, religions, race and inter-community (SARA) especially between religion members in Indonesia is still going on. It gives image that religion tolerant between members is still low. In the fact, it is not only among different religion but also it is among one religion, especially Islamic member, like physically conflict between Sunni and Syi'ah in Bangil Jawa Timur 2010. So, it needs quantitative research to survey the tolerant value in checking the different mazhab fiqh especially for young generation as like student. So that the problems of this research are: (1) is there any relationship between gender in tolerating mazhab fiqh on the new students of The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim (Maliki) the academic year 2011/2012? (2) is there any relationship between the difference of school background by tolerating mazhab fiqh on the new students of The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim (Maliki) the academic year 2011/2012?

It is the type of quantitative method survey, data taking technique by non probability sampling-sistematis random sampling, research instrument by skala Likert model and data analisis technique with theta formulation tested with hypothesis chi-square test.

The conclusion of this research are: (1) there is no significant relationship between gender in tolerating mazhab fiqh on the new students of The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim (Maliki) the academic year 2011/2012 (2) there is no significant relationship between the difference of school background by tolerating mazhab fiqh on the new students of The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim (Maliki) the academic year 2011/2012.

Key words: *relationship, tolerant in Fiqh thought, gender, school background*

A. LATAR BELAKANG

Persoalan perbedaan (*khilafiyah*) dalam mazhab fiqh sampai saat ini masih sering menjadi penyebab kerenggangan hubungan Ukhuwah Islamiyah antara sesama muslim Indonesia. Penyebab tersebut antara lain seperti baca Fatihah dalam shalat dengan Basmalah atau tidak¹, shalat shubuh dengan Qunut atau tidak, hukumnya Tahlil dan Talqin, shalat Tarawih dengan 20 atau 8 roka`at dan lain-lain yang pada umumnya berkaitan dengan *ubudiyah* (ibadah).

Di samping persoalan *khilafiyah* dalam fiqh juga dalam beberapa persoalan lain yang bukan fiqh, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tahlil dan lainnya. Penulis pernah mendengar khutbah jum`at pada bulan Maulid (Rabi' al-Awwal) di salah satu masjid di sebuah kampung di kota Malang yang dikelola oleh salah satu organisasi masa (ormas) Islam terbesar kedua di Indonesia yang tema dan isi khutbahnya mulai awal sampai akhir hanya berisi pembid'ahan dan pensesatan bahkan *takfir* (pengkafiran) bagi orang-orang yang melakukan perayaan maulid dengan baca *Diba'* dan sejenisnya. Bahkan khotib itu dengan lantang menjamin tidak akan masuk surga dan tidak akan di terima amal ibadah umat Islam yang masih suka melakukan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Atau seperti kasus terbaru (tahun 2010) yang terjadi wilayah Bangil Pasuruan Jawa Timur yaitu konflik dan perseteruan antar mazhab *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah (aswaja)* dan *Syi'ah* yang telah menjadi ajang pertarungan fisik antar kedua kelompok sehingga mengakibatkan korban luka-luka dari keduanya. Dan jika konflik antar mazhab ini terus dibiarkan sehingga tidak lagi ada sikap toleransi bermazhab fiqh antar umat Islam Indonesia, maka secara perlahan namun pasti apa yang terjadi di Iraq, Pakistan, Yaman atau negara Islam lainnya akan juga terjadi di Indonesia, yaitu "penghalalan darah dan harta muslim dari mazhab fiqh yang berbeda", sehingga seorang muslim Sunni Iraq rela membawa bom bunuh diri dengan menyamar menjadi Syiah dan shalat di mesjid Syi'ah dan juga sebaliknya.²

1 Salah seorang teman penulis yang menjadi ta'mir masjid -yang dikelola oleh salah satu organisasi masa (ormas) Islam terbesar pertama di Indonesia- di wilayah Joyosuko-Malang pernah mendapat protes dari beberapa jama'ahnya ketika ia mendatangkan imam shalat dari golongan atau ormas Islam lain yang membaca *Basmalah* dalam al-Fatihah dengan *sirri* atau pelan atau mungkin tidak baca, yang dalam pandangan mereka tidak sah shalatnya, sebab bacaan fatihahnya kurang satu ayat, yaitu *Bismillahirrohmannerrohim*. Sedangkan membaca fatihah menurut mereka merupakan salah satu dari rukunnya shalat. Akhirnya teman penulis tersebut tidak lagi mau mengambil imam yang tidak mau membaca *Basmalah* dengan *jahr* atau keras.

2 Dan kekhawatiran penulis telah terbukti, di mana pada tanggal 15 April 2011 sebuah bom bunuh diri meledak di Masjid *al-Zikra* dalam kompleks kantor Polresta

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Adakah hubungan antara jenis kelamin dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012?
2. Adakah hubungan antara latar belakang sekolah dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari ruang lingkup penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dan pengaruh antara jenis kelamin dan latar belakang sekolah terhadap sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

D. KAJIAN TEORI

1. Perbedaan Mazhab Fiqh

Perbedaan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *Ikhtilâf* atau *khilâf*. Perbedaan pendapat dalam fiqh merupakan perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan akal pikiran, karena bila ditinjau dari sebab-musabbabnya secara global, perbedaan itu di bagi dua, yaitu perbedan yang disebabkan budi pekerti (moral) dan perbedaan yang disebabkan akal pikiran. Perbedaan yang disebabkan moral itu biasanya dikarenakan terlalu menganggap cukup dengan melihat permukaan suatu masalah saja dan tidak mau mendalami dengan seksama dan teliti, seperti *sû'u dhan* dengan orang lain, fanatik buta terhadap pendapat seseorang atau mazhab dan golongan tertentu. Ini tergolong *ikhtilâf* yang tercela.³

Adapun perbedaan yang disebabkan akal pikiran adalah perbedaan pandangan dalam suatu masalah, baik masalah ilmiah seperti perbedaan dalam cabang-cabang syari'at Islam, atau bersifat aqidah, politik, dan lain-lain. Perbedaan pandangan itu dikarenakan perbedaan kemampuan akal di tambah pengaruh-pengaruh sampingan yang mempengaruhi akal, seperti lingkungan, zaman, situasi dan kondisi, baik bersifat positif atau negatif.⁴

Perbedaan dalam fiqh merupakan sesuatu yang pasti terjadi, karena Cirebon sesaat setelah imam *Takbir al-Ihram* untuk shalat Jum'at.

3 al-Qardlâwî, *al-Sahwah al-Islamiyyah: bain al-Ikhtilâf al-Masyrûu` wa Tafarruq al-Madzmûm*. Dar al-Shohwah, Cairo-Mesir. cet.V, 1995, hlm. 15-16.

4 Ibid.

merupakan tabiat agama, bahasa, manusia juga alam dan kehidupan. Oleh karena itu orang-orang yang menghendaki bersatunya semua orang dalam satu pendapat di bidang hukum-hukum ibadah, muamalah, dan lain-lain dari cabang-cabang agama (Islam), maka berarti ia menginginkan sesuatu yang mustahil terjadi.⁵ Bahkan perbedaan pendapat dalam Fiqh ini dianggap rahmat oleh mayoritas ulama⁶ dengan merujuk salah satu Hadits Nabi SAW. yang dikeluarkan Imam al-Suyûthî⁷ dalam "*al-Jâmi` al-Shagîr*": اختلاف أمّتي رحمة "*Ikhtilâf ummati rahmah*" (perbedaan antar umat-umatku adalah suatu rahmat).

Imam al-Manâwi memberi penjelasan lengkap tentang Hadits di atas dalam kitabnya yang menyarahi kitab al-Jâmi'-nya al-Suyûthî, yaitu sebagai berikut⁸:

"Kata *ikhtilâf* adalah berwazan *ifti'âl* yang dari asal kata *al-Khalf* yang berarti perselisihan/perbedaan dalam suatu masalah setelah sebelumnya bersama/sepakat seperti yang disebutkan al-Harânî, (*Ummatî*) artinya adalah para Mujtahid dari umatku yang berijtihad dalam masalah-masalah *furû'* (cabang) yang memang aera ijtihad. Pembahasan tentang ijtihad dalam hukum-hukum (*furû'iyah*) sebagaimana dalam tafsir al-Qâdlî (dalam menafsiri Q.S. Ali Imran:103; "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,.."), yaitu: "Larangan untuk bercerai-berai (berbeda) adalah khusus jika perbedaannya pada hal yang pokok dan bukan pada hal yang cabang." al-Subkî berkata: "Tidak diragukan lagi bahwa perbedaan dalam hal yang pokok adalah sebuah kesesatan yang menjadi penyebab bagi setiap kerusakan, sebagaimana apa yang telah dijelaskan al-Qur'an (ayat di atas). Dan al-Subkî menolak pendapat yang mengatakan bahwa yang di maksud perbedaan adalah rahmat dalam Hadits di atas adalah perbedaan dalam hal profesi dan hasil produksi, karena jika demikian, maka Haditsnya harus berbunyi "*Ikhtilâf al-Nâs rahmah*", karena perbedaan profesi dan hastakarya tidak khusus milik umat Nabi SAW, tapi ada seluruh manusia. Maka kharus ada maksud spesifik bagi maksud perbedaan dalam umat Nabi SAW itu". Al-Subki menambahkan: "Apa yang yang dikatakan oleh Imam

5 Ibid., hlm. 59.

6 Seperti pendapatnya Imam Sya`roni dalam karyanya "*al-Mizân al-Khidiriyyah*" dan "*al-Mizân al-Qubro*", juga pendapatnya Imam al-Utsmani dengan judul karyanya yang jelas-jelas mendukung rahmatnya perbedaan; "*Rahmah al-Ummah fi Ikhtilâf al-Aimmah*", dan lain-lain.

7 Beliau adalah Jalal al-Dien-Abu Fadll, Abd. Rahman bin Abu Bakar bin muhammad al-Hudaeri al-Suyûthî (849 H.-911 H), salah seorang ulama al-azhar mazhab Syafi`i yang sangat produktif di berbagai bidang ilmu-ilmu Islam, lahir di desa Asyut-Mesir dan wafat di Cairo-Mesir.

8 Abd. Rauf al-Manawi, "*Faidl al-Qadir fi Syarh al-Jâmi` al-Shagîr*", al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubrâ, Mesir, cet.1, 1356 H., juz 1, hlm. 209

al-Haramain dalam kitab al-Nihâyah dan juga Imam al-Hulaimî bahwa yang dimaksud perbedaan itu adalah perbedaan jabatan, derajat dan posisi, maka susah untuk diterima oleh akal jika harus tetap menggunakan kata *ikhtilâf*. (rahmah) dalam riwayat penulis Hadits lain yang lebih kuat terdapat kata “li al-nas”, artinya rahmat bagi manusia, dan hilangnya kata li al-Nas itu sepertinya karena lupa. Sedangkan maksud dari rahmat bagi manusia adalah perbedaan pendapat para imam mujtahid adalah akan mempermudah umat Islam, karena beragam mazhab itu seperti beragam syariat yang jika Nabi SAW di utus dengan membawa semua mazhab itu, maka akan memberatkan umat. Oleh karenanya hanya para mujtahidlah yang punya kewajiban berijtihad, namun Allah SWT juga tidak membebani sesuatu yang mereka tidak mampu (dalam berijtihad), sehingga bisa menjadi kemudahan bagi seluruh umat Islam dalam melaksanakan syari’at mereka yang lapang dan mudah ini. Maka perbedaan mazhab-mazhab adalah sebuah kenikmatan yang besar dan keutamaan yang agung yang diperuntukan khusus buat umat ini. Karena memang beberapa mazhab fiqh yang telah digagas oleh para penggagasnya, baik berupa teori atau praktek (perkataan atau perbuatan) adalah seperti beragamnya syariat (para Nabi untuk umatnya masing-masing) yang telah Nabi Muhammad SAW janjikan dan terbukti sebagai bagian dari mukjizat Beliau. Sedangkan ijtihad dalam masalah aqidah (ushul/pokok) adalah sebuah kesesatan dan bencana sebagaimana telah Nabi SAW tetapkan bahwa kelompok yang haq dalam aqidah adalah Ahl Sunnah wa al-Jama’ah saja. Maka oleh sebab itu, maksud perbedaan dalam hadits di atas adalah perbedaan dalam bidang hukum-hukum fiqh. Dan kata rahmat walau dalam bentuk nakirah (umum dan tidak tetap) namun secara konteks ia berarti tetap dan tidak harus umum, sehingga bisa dianggap sah jika dalam sebuah perbedaan terdapat rahmat dalam suatu tempat, waktu dan kondisi tertentu saja (walau tidak pada lainnya).”

Ikhtilâf fiqhî ini tidak hanya dianggap sebagai hal yang lazim dan rahmat, namun juga bisa merupakan harta karun warisan yang amat berharga,⁹ karena perbedaan pendapat para ulama adalah peninggalan yang bisa dijadikan bahan kajian bagi perkembangan fiqh itu sendiri di masa-masa mendatang, juga bahan pertimbangan dan masukan yang tidak sedikit nilainya. Namun sayang, kenyataan empiris di masyarakat luas belum bisa menjadikan perbedaan mazhab fiqh sebagai rahmat, tapi sebaliknya; sering menjadi azab dan titik awal perselisihan dan permusuhan antar sesama umat Islam sendiri dan klaim bahwa hanya ia dan kelompoknya atau mazhab Fiqh-nya yang benar. Dengan kata lain, masyarakat Islam Indonesia pada umumnya belum bisa bersikap toleransi kepada golongan mazhab fiqh lainnya. Sebagaimana contoh perselisihan yang terdapat dalam latar belakang penelitian ini.

9 Ibid., hlm. 78.

2. Perspektif Toleransi

Secara leksikal istilah atau kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance*. Kamus *Cambridge International Dictionary of English* mengartikan kata toleransi sebagai “kemanusiaan untuk menerima tingkah laku dan kepercayaan yang berbeda dari yang anda miliki, meskipun anda mungkin tidak menyetujui atau mengizinkannya.”¹⁰

Istilah toleransi dalam bahasa Latin, disebut *tolerare*, yang bisa berarti menahan diri, membiarkan orang berpendapat, berhati lapang terhadap pandangan orang lain. sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan atau aliran yang dibiarkan tersebut, akan tetapi mengakui kebebasan serta hak asasi penganutnya¹¹.

Kamus Teologi karya Gerald O’Collin & Edward G. Farrugia, menyebutkan toleransi berarti “membiarkan dalam damai orang-orang yang mempunyai keyakinan dan praktek hidup yang lain”¹². Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan kata *toleran* berarti “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.”¹³

Salah satu Kamus Elektronik, yakni www.wikipedia.org mendefinisikan toleransi sebagai kata yang digunakan dalam konteks sosial, budaya, dan agama untuk menggambarkan sikap dan perilaku yang melarang terjadinya diskriminasi pada tindakan atau sekelompok orang yang mungkin tidak disetujui keberadaannya oleh kelompok mayoritas.¹⁴

Bila ditilik secara etimologi, kata toleransi bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹⁵ Namun bila dilihat dari sisi terminologi budaya, sosial dan politik, toleransi berarti simbol kompromi beberapa kekuatan yang saling tarik-menarik atau saling berkonfrontasi untuk kemudian bahu-membahu membela kepentingan bersama, menjaganya dan memperjuangkannya. Dalam konteks ini toleransi berarti juga kerukunan sesama warga negara dengan saling menenggang berbagai perbedaan yang

10 Kamus *Cambridge International Dictionary of English*.

11 Basuki Ismael dan (ed) Benyamin Molan, *Negara Hukum Demokrasi Toleransi: Telaah Filosofis Atas John Locke* (Jakarta: Intermedia, 1993), hlm. 89.

12 Kamus *Teologi* Karya Gerald O’Collin & Edward G. Farrugia

13 Kridalaksana, et.al, *Kamus Bahasa Indonesia*, (1988).

14 Kamus Elektronik, (www.wikipedia.org)

15 W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).

ada di antara mereka.¹⁶

Peter Nicholson juga tidak secara tidak langsung melihat bahwa toleransi adalah hal yang berkaitan dengan pilihan moral, dan rasa suka kita serta kecenderungan yang menyimpang. Menurutnya kesatuan perasaan tentang yang disukai ataupun tidak disukai menjadi hal yang digunakan untuk menghitung ketika seseorang memutuskan dan menjelaskan mengapa mereka toleran atau sebaliknya. Perasaan tersebut tidak secara moral mendasari dan tidak bisa menjadi dasar dari posisi moral seseorang.¹⁷

Dari berbagai pengertian yang diberikan oleh para ahli di atas, dapatlah kiranya disimpulkan bahwa toleransi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, bersifat dan berperilaku membiarkan atau membolehkan, sabar, memiliki daya tahan yang tinggi baik psikis maupun fisik terhadap berbagai tekanan. Dapat menerima perbedaan baik itu perbedaan pendapat, sikap, sifat dan perilaku orang lain, lapang dada atau pemaaf terhadap kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh orang lain terhadap standar nilai-nilai yang dia anut untuk menjaga kedamaian, keamanan dan hubungan yang baik dengan orang lain, karena hal itu dilakukan dalam konteks keberadaan orang lain, maka kemampuan untuk bertoleransi terhadap orang lain dikatakan sebagai toleransi sosial, karena sikap dan perilaku tersebut sering dilakukan berkali-kali ketika berinteraksi sosial dengan orang lain, akhirnya menjadi sifat orang tersebut.

3. Hubungan Sikap Toleransi dengan Jenis Kelamin dan Latar Belakang Sekolah

Dalam ilmu biologi dan psikologi dikatakan bahwa dari penampilan fisik dan sikap perbuatan yang bersifat kodrat ilahi itu telah menyimpulkan bahwa jenis kelamin (sex) perempuan lebih lembut dan halus daripada jenis kelamin laki-laki. Sehingga secara fitrah perempuan tidak suka konflik, kekerasan dan sejenisnya dan berbeda dengan laki-laki. Sedangkan rapuhnya toleransi bisa berakibat pada konflik dan perseteruan.

Dan jenis kelamin sering disebut dengan gender, walau sebenarnya ada perbedaan antara keduanya. Karena gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Sedangkan seks (jenis kelamin) adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks melekat secara fisik sebagai alat reproduksi. Oleh karena

16 Admon, "Toleransi Agama" (<http://alghuroba.org/index.php>, 2008)

17 Dikutip dari tulisan Mary Warnock yang berjudul *The Limits of Toleration* dalam buku *On Toleration*, edited by Susan Mendus and David Edwards (Clarendon Press Oxford, 1987), hlm. 126.

itu, seks merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan sehingga bersifat permanen dan universal. Oleh karena itu perbedaan gender dan seks dapat dilihat tabel di bawah ini:

Gender	Seks / Jenis Kelamin
Bisa berubah	Tidak bisa berubah
Dapat dipertukarkan	Tidak dapat dipertukarkan
Tergantung musim	Berlaku sepanjang masa
Tergantung budaya masing-masing	Berlaku di mana saja
Bukan kodrat (buatan masyarakat)	Kodrat (ciptaan Tuhan, seperti hamil dll)

Tabel: Perbedaan Gender dan Seks (Kelamin)

Adapun Hubungan sikap toleransi bermazhab fiqh dengan latar belakang pendidikan (sekolah) bisa juga berpengaruh secara positif atau negatif. Karena dalam sekolah yang diajarkan materi-materi agama Islam, terutama fiqh seperti Madrasah Aliyah (MA) seharusnya bisa menciptakan pribadi yang memiliki sikap baik terhadap toleransi bermazhab fiqh, namun bisa juga sebaliknya, karena bergantung pada materi dan dogma yang diajarkan. Begitu juga sekolah umum, seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), karena tidak banyak diajarkan materi-materi agama Islam selengkap dan sebanyak di MA itu bisa menjadikan mereka tidak punya sikap toleransi bermazhab fiqh yang baik, namun mungkin bisa sebaliknya.

E. METODE PENELITIAN

Jenis atau paradigma dari penelitian ini adalah *kuantitatif*, karena berusaha mengukur hubungan antara dua variabel secara *kuantitas* (angka-angka). Dalam penelitian kuantitatif hanya memiliki dua metode, yaitu *eksperimen* dan *survey*. Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan khusus (*treatment*), karena berusaha mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.¹⁸ Karena penelitian ini tidak akan melakukan sebuah perlakuan khusus, maka metode penelitian ini adalah *survey*, yaitu murni pengamatan lapangan dengan mengumpulkan data-data *kuantitatif* untuk dianalisis, diuji dan diukur untuk kemudian disimpulkan secara *kuantitatif* juga.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang berlokasi di Jalan Gajayana 50 Malang dengan rektornya adalah Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2011/2012 dari bulan Juli-Oktober 2011.

Karena penelitian ini hanya akan meneliti mahasiswa baru UIN Maliki Malang tahun akademik 2011/2012 yang lebih kurang berjumlah 2000 (duaribu) orang, maka populasi dalam penelitian ini adalah terbatas. Sampel adalah

¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 72.

bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁹ Dan untuk menentukan sampel yang akan diambil dari populasi yang ada itu sangat ditentukan oleh teknik sampling. Secara general teknik sampling dibagi dua, yaitu: *probability sampling* dan *non probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *non probability sampling* adalah sebaliknya.²⁰ Maka penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *non probability sampling-sistematis random sampling*.²¹ Yaitu sebuah teknik di mana semua anggota populasi tidak mendapat peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Hal itu di karenakan dari sejumlah populasi tersebut akan dipilah-pilah terlebih dahulu perbandingan dua variabel jenis kelamin (antara laki-laki dan perempuan) dan dua jenis variabel asal sekolah (antara MA dan non MA). Ini harus dilakukan agar terjadi perimbangan jumlah dalam setiap variabel sampel yang akan dipilih dari jumlah populasi tersedia. Maka dari 2000 jumlah populasi akan dipilih sepuluh persennya (10 %), yaitu 200 (duaratus) sampel dengan teknik *non probability sampling* yang masing-masing variabel berjumlah 50 sampel, yaitu 50 sampel untuk jenis kelamin laki-laki yang tamatan MA, 50 sampel untuk jenis kelamin perempuan yang tamatan MA, 50 sampel untuk jenis kelamin laki-laki yang tamatan non MA dan juga 50 sampel untuk jenis kelamin perempuan yang tamatan non MA. Setelah itu, dipilih secara acak (*random*) dengan teknik *sampling sistematis*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan (misal yang ganjil saja yang diambil) dari anggota populasi yang telah di beri nomor urut²², yaitu dari nomor 1-50. Maka dari tiap 50 sampel akan diambil masing-masing 25 sampel saja, sehingga total sampel yang akan di teliti hanya berjumlah 100 sampel terseleksi (25 x 4) yang sudah terklasifikasi empat jenis variabel sampel, yaitu jenis laki-laki dari MA dan non MA, jenis perempuan dari MA dan non MA dari 200 sampel yang ada.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan jenis pengukuran indeks adalah skala sikap model *skala likert*, yaitu berisi pernyataan yang sistematis untuk menunjukkan sikap seorang responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket tentang sikap toleransi perbedaan mazhab fiqh. Indeks ini mengasumsikan bahwa masing-masing kategori jawaban itu memiliki intensitas yang sama. Keunggulan indeks ini adalah kategorinya memilki urutan yang jelas mulai dari “sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” dengan skor tertinggi bernilai lima (5) untuk “sangat setuju” untuk pernyataan positif dan sebaliknya; untuk pernyataan negatif

19 Ibid., hlm 81.

20 Ibid., hlm. 81-85.

21 Ibid.

22 Ibid., hlm. 84.

skor tertinggi dengan nilai lima (5) untuk “sangat tidak setuju”²³.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *statistik non parametrik* untuk menjawab rumusan masalah kesatu dan kedua. Maka teknis analisis untuk menjawab rumusan masalah kesatu dan kedua akan menggunakan perhitungan asosiasi Theta (θ), yang bisa memprediksi ranking pada suatu variabel atas dasar kategori pada variabel lainnya.²⁴ Karena Theta di gunakan untuk hubungan antara data nominal dan ordinal, maka variabel terikat (y) yang berupa nilai skala likert dari sikap toleransi bermazhab fiqh dirupakan skala ordinal dengan tiga tingkatan, yaitu tinggi (untuk nilai 120-150), sedang (untuk nilai 81-119) dan rendah (untuk nilai 30-80).

F. DATA PENELITIAN

1. Deskripsi Data

Mahasiswa baru UIN Maulana malik Ibrahim angkatan 2011/2012 saat ini berjumlah lebih kurang 2007 orang mahasiswa, namun jumlah mahasiswa baru saat dilakukan penelitian ini dengan penyebaran angket penelitian pada tanggal 8-9 Agustus 2011 hanya berjumlah 1.897 orang mahasiswa

Dari hasil angket yang disebar kepada seluruh populasi dan kemudian dirandom dengan mengambil 100 sampel saja dari empat varian didapat data tabulasi dari masing-masing sampel dengan diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan (ordinal), yaitu tinggi (untuk nilai 120-150), sedang (untuk nilai 81-119) dan rendah (untuk nilai 30-80) di dapat data secara sederhana, terlihat bahwa nilai tertinggi didapat mahasiswi perempuan yang berasal dari Madrasah Aliyah dengan nilai 146 dan nilai terendah 87, lalu mahasiswa laki-laki yang juga berasal dari Madrasah Aliyah dengan nilai 140 dan nilai terendah 91, kemudian mahasiswi perempuan yang berasal dari non Madrasah Aliyah dengan nilai 128 dan nilai terendah 102, lalu terakhir mahasiswa laki-laki yang juga berasal dari non Madrasah Aliyah dengan nilai 127 dan nilai terendah 79. Gambaran tersebut dapat disimpulkan dengan tabel berikut:

Variabel	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
MA Perempuan	146	87
MA Laki-Laki	140	91
Non MA Perempuan	128	102
Non MA Laki-laki	127	79

Tabel 2: Nilai Tertinggi dan Terendah dari Varian

23 Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 110-111.

24 Riduan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 95.

Oleh karena itu, secara sederhana juga dapat dideskripsikan bahwa dengan variabel perbedaan jenis kelamin mahasiswa baru UIN Maliki tahun akademik 2011/2012 didapat gambaran bahwa mahasiswi perempuan lebih tinggi sikap toleransi dalam bermazhab fiqh daripada mahasiswa laki-laki. Sedangkan dari variabel perbedaan latar belakang sekolah didapat gambaran bahwa mahasiswa baru UIN Maliki tahun akademik 2011/2012 yang berasal dari Madrasah Aliyah lebih tinggi sikap toleransi dalam bermazhab fiqh daripada mahasiswa yang non Madrasah Aliyah. Namun untuk nilai terendah peringkat pertama didapat oleh mahasiswa laki-laki dari non madrasah aliyah dengan nilai 79, peringkat kedua oleh mahasiswi perempuan dari madrasah aliyah dengan nilai 87, peringkat ketiga oleh mahasiswa laki-laki dari madrasah aliyah dengan nilai 91 dan peringkat terakhir didapat oleh mahasiswi perempuan dari non madrasah aliyah dengan nilai 102. Hasil terendah ini akan sulit dikombinasikan dan di analisis jika digabungkan dengan perolehan nilai tertinggi, sehingga perlu analisis lanjut dan uji hipotesis untuk mengambil kesimpulan akhir yang lebih valid.

2. Pengolahan dan Analisis Data

a. Hubungan Perbedaan Jenis Kelamin Dengan Sikap Toleransi

Jika data-data di atas diolah lagi untuk dianalisis dengan lebih rinci sesuai dengan dua rumusan masalah di atas, di dapat hasil bahwa hubungan perbedaan jenis kelamin mahasiswa dengan sikap toleransi perbedaan mazhab fiqh sebesar 0,073 tergolong rendah. Kontribusinya sebesar $0,073^2 \times 100\% = 0,53\%$ dan sisanya 99,47% ditentukan variabel lain. Jadi, atas dasar perbandingan antara posisi kedudukan mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan adalah 0,7%, di mana ternyata mahasiswa perempuan memiliki sikap toleransi lebih tinggi. Selanjutnya untuk menguji signifikansi antara kedua variabel akan dibahas dalam "Pengujian Hipotesis".

b. Hubungan Perbedaan Latar Belakang Sekolah Dengan Sikap Toleransi

Hasil analisis ini menginformasikan bahwa hubungan perbedaan latar belakang sekolah/pendidikan asal mahasiswa dengan sikap toleransinya sebesar 0,033 tergolong rendah. Kontribusinya sebesar $0,033^2 \times 100\% = 0,11\%$ dan sisanya 99,89% ditentukan variabel lain. Jadi, atas dasar perbandingan antara posisi kedudukan mahasiswa dengan latar belakang sekolah MA dan non MA adalah 0,3%, di mana ternyata mahasiswa dengan latar belakang sekolah MA memiliki sikap toleransi lebih tinggi daripada non MA. Selanjutnya untuk menguji signifikansi antara kedua variabel akan dibahas dalam subbab di bawah ini.

c. Pengujian Hasil Hipotesis

a. Hubungan Perbedaan Jenis Kelamin Dengan Sikap Toleransi

Untuk menguji signifikansi apakah kedua variabel ada hubungan yang signifikan atau tidak antara perbedaan jenis kelamin terhadap sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012. Maka dapat diuji dengan dengan

Chi-Square (χ^2) dengan rumus:
$$\chi^2 = \frac{\sum(O - E)^2}{E}$$

Ternyata $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, atau $1,333 < 3,841$, maka H_0 diterima yang artinya *tidak signifikan*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perbedaan jenis kelamin dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

b. Hubungan Perbedaan Latar Belakang Sekolah Dengan Sikap Toleransi

Untuk menguji signifikansi apakah kedua variabel ada hubungan yang signifikan atau tidak antara perbedaan latar belakang sekolah terhadap sikap toleransi mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012. Maka dapat diuji dengan dengan *Chi-Square* (χ^2) dengan rumus:
$$\chi^2 = \frac{\sum(O - E)^2}{E}$$

Square (χ^2) dengan rumus:
$$\chi^2 = \frac{\sum(O - E)^2}{E}$$

Ternyata $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, atau $1,030 < 3,841$, maka H_0 diterima yang artinya *tidak signifikan*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perbedaan latar belakang sekolah dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

d. Temuan Penelitian

Dari paparan dan analisis data di atas dapat dideskripsikan lebih rinci sebagai berikut:

a. Perbedaan Jenis Kelamin dengan Latar Belakang Sekolah yang Sama

Dalam hal ini terbagi dua variabel, yaitu perbedaan jenis kelamin dengan latar belakang sekolah berupa Madrasah Aliyah (MA) dan non Madrasah Aliyah terhadap sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012:

1). Tamatan MA

Mahasiswi perempuan dengan latar belakang MA lebih tinggi sikap

toleransi bermazhab fiqhnya yang mencapai 60% daripada mahasiswa laki-laki yang hanya mencapai 28%, dengan terpaut selisih cukup besar, yaitu 32% saja. Berarti terbukti benar hipotesis penulis sebelumnya bahwa perempuan akan memiliki sikap toleransi lebih tinggi daripada laki-laki.

2). Tamatan Non MA

Mahasiswi perempuan dengan latar belakang Non MA memiliki sikap toleransi bermazhab fiqhnya yang sama besarnya dengan mahasiswa laki-laki, yaitu sama-sama mencapai 32%. Berarti untuk variabel ini tidak terbukti hipotesis penulis sebelumnya bahwa perempuan akan memiliki sikap toleransi lebih tinggi daripada laki-laki.

Namun ternyata benar hipotesis penulis, yaitu hipotesis yang menduga bahwa mahasiswi perempuan dengan asal sekolah MA adalah paling tinggi tingkat toleransinya daripada mahasiswi perempuan dengan asal sekolah non MA. Karena mahasiswi perempuan dengan asal sekolah MA mendapat nilai sikap toleransi dalam bermazhab fiqh sebesar 40%, sedangkan mahasiswi perempuan asal non MA hanya 32%, walau dengan selisih hanya 8%. Sedangkan mahasiswa laki-laki yang berasal dari non MA ternyata memiliki nilai sikap toleransi lebih tinggi daripada yang berasal dari MA, di mana yang berasal dari non MA mendapat nilai tingginya sebesar 32%, sedangkan yang berasal dari MA hanya 28%, walau dengan selisih perbedaan yang rendah, yaitu hanya 4%. Berarti selisih perbedaan dengan jenis kelamin perempuan separuh lebih tinggi (8%) dari jenis kelamin laki-laki (4%).

b. Perbedaan Jenis Kelamin dengan Latar Belakang Sekolah yang Berbeda

Mahasiswa perempuan lebih tinggi sikap toleransi bermazhab fiqhnya yang mencapai 36% daripada mahasiswa laki-laki yang mencapai 30%, walau hanya terpaut selisih 6% namun laki-laki masih memiliki sikap toleransi yang rendah, meski hanya 2%. Berarti terbukti benar hipotesis penulis sebelumnya bahwa perempuan akan memiliki sikap toleransi lebih tinggi daripada laki-laki.

Namun penelitian kuantitatif ini masih pada tataran permukaan masalah dan belum menyentuh pada aspek inti dan mendalam dari masalah ini, sehingga hemat penulis perlu ditindaklanjuti dengan penelitian kualitatif untuk mengukur lebih dalam dan valid tentang "mengapa nilai sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswi perempuan lebih tinggi dari mahasiswa laki-laki?" dan "apakah karena ada faktor pengetahuan agama atau faktor lain seperti tabiat dan psikologi perempuan yang cenderung lebih lembut daripada laki-laki?" dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan seputar

Walaupun demikian, dari uji hipotesis di atas telah diambil simpulan

bahwa “tidak ada hubungan yang signifikan” antara perbedaan jenis kelamin dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

c. Perbedaan Latar Belakang Sekolah

Mahasiswa dengan latar belakang sekolah MA lebih tinggi sikap toleransi bermazhab fiqhnya yang mencapai 34% daripada mahasiswa dengan latar belakang sekolah non MA yang mencapai 32%, walau hanya terpaut selisih 2%, namun mahasiswa non MA masih memiliki sikap toleransi yang rendah, meski hanya 2%. Berarti hipotesis penulis sebelumnya adalah benar, yaitu hipotesis yang menduga bahwa mahasiswa-mahasiswi dengan latar belakang sekolah MA lebih tinggi sikap toleransi bermazhab fiqhnya daripada mahasiswa dengan latar belakang sekolah non MA.

Namun penelitian kuantitatif ini masih pada tataran permukaan masalah dan belum menyentuh pada aspek inti dan mendalam dari masalah ini sehingga perlu di tindaklanjuti dengan penelitian kualitatif untuk mengukur lebih dalam dan valid tentang “mengapa nilai sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa-mahasiswi tamatan MA tidak jauh berbeda dari tamatan non MA?” dan “Bukankah di MA diajarkan matapelajaran fiqh, sedangkan di non MA tidak diajarkan matapelajaran fiqh?”

Walaupun demikian, dari uji hipotesis telah disimpulkan bahwa “tidak ada hubungan yang signifikan” antara perbedaan latar belakang sekolah dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

Ternyata dari kedua variabel yang dilakukan uji hipotesis itu tidak satupun yang didapat hubungan yang signifikan. Hal ini, dikarenakan terlalu kecil perbedaan selisih antara nilai keduanya; baik antara jenis kelamin atau antara latar belakang sekolah.

G. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara perbedaan jenis kelamin dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.
2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara perbedaan latar belakang sekolah dengan sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012.

Sedangkan saran yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan dengan perspektif gender sudah semestinya mengapresiasi penelitian ini dengan melakukan penelitian ulang terhadap sikap toleransi yang

lain, seperti sikap toleransi beragama dengan skala yang lebih luas dan besar. Atau dengan penelitian sikap toleransi yang sama, namun dengan sampel penelitian yang berbeda, seperti sampel siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madarasah Aliyah (MA).

2. Pendidikan pada sekolah-sekolah agama (Madarasah Aliyah) seharusnya lebih besar nilai sikap bertoleransi terhadap perbedaan mazhab fiqh daripada sekolah-sekolah umum, namun kenyataan tidaklah menggembirakan. Berarti harus ada perbaikan kurikulum pendidikan fiqh di Madrasah Aliyah dengan menambahkan atau menyisipkan materi *fiqh muqaran* (fiqh perbandingan mazhab), agar siswa-siswi tamatan aliyah lebih bisa menghargai perbedaan mazhab fiqh.

3. Perlu dilakukan penelitian ulang satu sampai dua tahun kedepan dengan populasi, obyek dan instrumen yang sama untuk membandingkan sejauh mana sikap toleransi bermazhab fiqh mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (Maliki) tahun akademik 2011/2012 setelah beberapa tahun menempuh pendidikannya di UIN Maliki.

4. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap populasi dan sampel yang sama dengan jenis penelitian yang berbeda, yaitu kualitatif atau dengan menggabungkan (mixed) antara kuantitatif dan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Salâm, Abd. Wahâb, Thawîlah, (2000) *"Atsar al-Lughah fi Ikhtilâf al-Mujtahidîn"*, Dar al-Salâm, Cairo-Mesir, Cet.II.
- al-'Alwanî, Thaha Jâbir Fayyâdh. (1422 H./ 2001 M.). *Adâb al-Ikhtilâf fi al-Islâm*, terj. Ija Suntana, *Etika Berbeda Pendapat dalam Islam*, Pustaka Hidayah, Bandung, cet. I.
- Arfan, Abbas. (2008). *Geneonologi Pluralitas Mazhab Dalam Hukum Islam*. UIN Press Malang. Cet. I
- Bin Hâmid, Shâleh bin Abdullah. (1415 H./ 1995 M.). *Adâb al-Khilâf*, al-Majlis al-Islâmî al-'Alamî li al-Da`wah wa al-Ighâtsah, Jeddah-Saudi Arabia, cet. II.
- Bisri, Cik Hasan. (2003) *"Model Penelitian Fiqh, Jilid I"*, Kencana, Bogor.
- _____(2002), *"Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam Dan Pranata Sosial"*, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Ismael, Basuki dan (ed) Benyamin Molan. (1993). *Negara Hukum Demokrasi Toleransi: Telaah Filosofis Atas John Locke* Jakarta: Intermedia.
- Kasiram, Moh. (2008). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Press. Cet.I.
- Kamus Cambridge International Dictionary of English.
- Kamus Elektronik, (www.wikipedia.org)
- Koran Jawa Pos.
- al-Manâwî, Abd. Rauf. (1356 H.) *"Faidl al-Qâdir fi Syarh al-Jâmi` al-Shagîr"*, al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, Mesir, cet.1, juz 1.
- al-Nawâwî, Imâm. (tt). *al-Arba'în al-Nawâwiyyah*, Bungkul Indah, Surabaya.
- _____, *"al-Minhâj fi Syarh Sahîh Muslim bin al-Hajjâj"*, Juz 11; al-Maktabah al-Syâmilah I.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- al-Qardlâwî, Yûsuf. (1415 H./ 1995 M.). *al-Shahwah al-Islamiyyah: bain al-Ikhtilâf al-Masyrû` wa Tafarruq al-Madhmûm*. Dar al-Shahwah, Cairo-Mesir. cet.V.
- _____. (1415 H./ 1995 M.). *Fi Fiqh al-Aulâwiyât : Dirâsah Jadîdah fi Dlau al-Qur'an wa al-Sunnah*. Maktabah Al-Wahbah, Cairo-Mesir. cet.I.

- Riduan dan Akdon, (2009) *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- al-Sya`rânî, al-Imâm. (1409 M./ 1989 M.). *al-Mizân al-Khadiriyyah*. Âlam al-Fikrî, Cairo-Mesir. cet.I.
- _____ (tanpa tahun). *al-Mizân al-Kubrâ*, Toha Putra, Semarang.
- Sadeghi, Christelle dan Josiane Bechara *Pandangan Kaum Muda; Dua Wajah Toleransi*, dalam (www.commongroundnews.org/article),
- Sucipto, Hery (editor). (2007). *Islam Mazhab Tengah*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Suwarno, Bambang. (2009). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, Bandung: Alfabeta, cet. III.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cet. VIII.
- Trihendradi, Cornelius. (2009). *Step by Step SPSS 16*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- al-Utsmani, Abu Abdillah, Muhammad bin Abdurahman al-Dimasqî. (tanpa tahun). *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilâf al-A'immah*, Toha Putra, Semarang.
- Warnock, Mary. (1987). *The Limits of Toleration* dalam buku *On Toleration*, edited by Susan Mendus and David Edwards Clarendon Press Oxford.